

Peran Guru Sebagai Role Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa di Sekolah Dasar

Parda Silvia Pratama¹, Annissa Mawardini², Rini Rahayu³

¹Universitas Djuanda, ppardasilvia@gmail.com

²Universitas Djuanda, annissamw@gmail.com

³Universitas Djuanda, rinirahayu246@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru di sekolah dasar dapat menjadi teladan moral bagi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan metode pengumpulan data berupa wawancara. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai 5 orang responden, yang terdiri dari dua guru sekolah dasar dan tiga siswa sekolah dasar. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang guru yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, berkepribadian baik, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, menanamkan proses berpikir positif, dan berpengaruh terhadap perubahan siswa adalah guru teladan. Hal ini disebabkan karena guru merupakan cerminan bagi siswa yang diharapkan menjadi panutan yang dapat dikagumi dan diteladani. Oleh karena itu, guru teladan adalah guru yang memberikan ilmu dengan ikhlas dan semata-mata karena Allah SWT.

Kata Kunci: Moralitas Siswa, Peran Guru, Role Model dan Teladan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha seseorang yang dilakukan sebagai usaha pengembangan dirinya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, dalam hal ini pendidikan umum mencakup semua aspek potensi manusia dalam hal perkembangan dan tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu. Menurut Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan nasional Indonesia, pendidikan berfungsi sebagai penuntun bagi kekuatan kodrat anak sepanjang perkembangannya, yang

memungkinkan mereka mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang berlangsung terus-menerus (abadi) dan penyesuaian yang lebih tinggi bagi orang-orang yang telah berkembang secara mental dan fisik, bebas, dan sadar akan Tuhan dalam intelektual, emosional, dan sifat kemanusiaan manusia.

Setiap orang menginginkan anaknya menjadi orang yang berbudi luhur dan berpendidikan karena setiap orang mengharapkan kehidupan yang penuh kebahagiaan di masa depan. Orang tua menginginkan anak-anak mereka membutuhkan banyak sekali perkembangan moral yang terarah dari gurunya. Mendengar permasalahan moral, di era globalisasi sekarang ini khususnya di Indonesia banyak sekali terjadi kasus tindak kekerasan yang sering kita lihat seperti tawuran antar pelajar, pemukulan terhadap guru, pembunuhan, pemerkosaan, mabuk-mabukkan, dan tindakan lainnya. Itu merupakan salah satu fenomena yang menimpa bangsa kita yang sangat mengkhawatirkan, salah satu penyebabnya yaitu dekadensi moral.

Muhardi (2016) bermoral merupakan suatu perilaku manusia yang sesuai dengan norma, aturan dan kaidah yang berlaku di masyarakat. Sehingga tercipta manusia yang berakhlak, karena akhlak manusia menjadi cerminan dan akan menentukan baik buruknya manusia tersebut. Cara berperilaku moral adalah perilaku individu dalam mengatur orang lain yang mengacu pada sekumpulan aturan, kecenderungan, dan aturan tertentu yang mempengaruhi kesejahteraan manusia. (Rose Mini (2010). Perilaku bermoral dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan sekolah seperti, berbiacara dengan sopan, berkata jujur, menghormati orang tua dan guru, dan menghargai perbedaan pendapat.

Karena guru memainkan peran penting dalam pembentukan moral siswa, maka diharapkan dari guru untuk menyadari keadaan psikologis siswanya. Peran

dan kompetensi guru akan ditingkatkan sebagai hasil dari perspektif baru tentang pendidikan ini. Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya harus mengajarkan materi tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya panutan bagi siswanya. Setiap informasi yang diberikan kepada anak hendaknya menanamkan nilai-nilai yang diajarkan. Namun, pengajaran nilai ini akan lebih kuat jika disertai dengan model nyata dari pendidik yang akan digunakan sebagai contoh untuk anak-anak. Oleh karena itu, kepribadian, kewibawaan dan keteladanan guru akan memberikan dampak bagi pembentukan moral siswa baik dampak positif maupun negatif.

Dalam hal ini guru merupakan orang yang pertama yang berinteraksi dengan siswa secara langsung ketika proses belajar mengajar, oleh karena itu guru harus dapat memberikan contoh yang baik (uswah hasanah) bagi siswa-siswinya. Dengan begitu positif negatif kepribadian guru akan memberikan dampak terhadap siswa, ketika siswa berperilaku baik berarti guru tersebut sudah berhasil menjadi contoh yang baik, namun sebaliknya ketika siswa berperilaku tidak baik akan menjadi pertanyaan untuk gurunya, jadi dalam kegiatan proses belajar mengajar guru harus benar-benar memberikan contoh dan memiliki kepribadian yang baik yang dapat dicontoh oleh siswa-siswi.

Di dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa terdapat empat kompetensi yang dimiliki seorang guru, diantaranya: 1) kompetensi pedagogis, 2) kompetensi sosial, 3) kompetensi profesional, 4) kompetensi kepribadian (Indonesia, 2006). Penelitian (Roqib & Nurfuadi, 2020) menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan salah satu dari empat kompetensi; Wardoyo, 2015), yang menemukan bahwa kualitas guru secara signifikan dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian. Menurut Kheruniah, kompetensi kepribadian merupakan kompetensi terpenting yang harus dimiliki seorang guru karena kompetensi kepribadian mempengaruhi tiga kompetensi lainnya (Kheruniah, 2013). Menurut Zakiah (2005), sifat-sifat

kepribadian inilah yang nantinya dapat menentukan apakah seorang pendidik adalah guru yang baik atau perusak masa depan anak didik.

Keteladanan merupakan tindakan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai yang dilakukan oleh seorang pendidik, oleh seseorang yang dapat ditiru oleh orang lain. Guru menjadi ujung tombak dalam sebuah perubahan sehingga diharapkan guru dapat membawa perubahan dan memberikan keteladanan bagi siswa-siswi (Aziz,2012). Menurut Asmani Jamal Ma'mur, sifat keteladanan guru dalam mengejar pendidikan karakter harus menitikberatkan pada perintah agama bukan larangannya; kepedulian terhadap orang lain; gigih untuk mencapai kesuksesan; memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan serta kecepatan di mana sesuatu bergerak dan terjadi. Keteladanan dapat diartikan sebagai perilaku yang dapat diteladani dan diikuti oleh orang lain termasuk siswa. Dengan demikian keteladanan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku. Sehingga pendidik dituntut memiliki sifat keteladanan yang dijadikan contoh bagi siswa-siswi.

METODE PENELITIAN

Para peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Perreault dan McCarthy (2006): 176), menyatakan metode penelitian kualitatif berusaha menggali lebih dalam dan mengungkap informasi tentang berbagai tanggapan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat orang berpikir dengan cara yang berbeda tentang suatu subjek. Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini. Sugiyono menegaskan (2016: 317) Wawancara adalah metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk mempelajari informasi lebih mendalam dari responden dan mengidentifikasi masalah yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Untuk mengetahui lebih jauh upaya yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang akurat dan sumber data yang tepat, dilakukan wawancara dengan dua guru sekolah dasar dan tiga siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Peran Guru Sebagai Role Model dan Teladan

Peran guru sebagai role model yaitu guru turut memberikan gambaran hidup bagi siswa-siswi baik dari aspek positif maupun aspek negatif. Seperti memberikan contoh perilaku yang baik, akhlak yang baik, karena apapun yang dilakukan guru siswa dapat mengikuti guru tersebut. Karena siswa akan mencontoh apa yang dilihat dari gurunya, maka menjadi syarat seorang guru untuk memberi contoh yang baik. Guru itu penting di mata siswa.

Karena guru bertanggung jawab atas pertumbuhan setiap potensi siswa, di tangan mereka anak-anak akan menemukan jati diri mereka yang sebenarnya sebagai manusia dan khalifah yang bertanggung jawab di Bumi. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar dianggap sebagai panutan, dan siswa menggunakannya sebagai contoh. Akibatnya, kerendahan hati, tindakan, dan kepribadian guru akan mencerminkan karakter guru. Seorang guru harus menjadi role model dan teladan bagi siswa-siswi. Karena ketika guru menjadi role model yang berkarakter yang dapat diamati oleh siswa secara langsung, maka siswa akan lebih mudah menirukan kepribadian guru yang berkarakter tersebut tanpa paksaan. Maka ketika siswa meniru secara berkelanjutan, kepribadian mereka akan terbentuk menjadi pribadi yang berkarakter seperti yang dicontohkan oleh gurunya.

Guru yang berkarakter dan berkepribadian adalah guru yang menunjukkan perilaku baik, guru yang mampu menunjukkan nilai-nilai dan sikap yang akan ditiru oleh siswa serta mengajarkan nilai-nilai kehidupan sehingga dapat dilihat dan ditiru oleh siswa, maka dari itu guru harus memperhatikan ketika dalam proses belajar mengajar, seperti dalam bersikap, siswa akan sangat mudah mencontoh cara bersikap dari guru itu sendiri seperti menunjukkan kepedulian dan kebaikan, bertanggung jawab, mendorong kreativitas. Kemudian gaya bicara, sebaiknya menggunakan bahasa yang baik dan bertutur kata yang sopan.

Banyak yang dapat dilakukan agar guru dapat menjadi role model dan teladan bagi siswa-siswa diantaranya: mengamalkan perkataan-perkataan yang baik, sopan, mengamalkan aturan-aturan di sekolah seperti membuang sampah, melakukan program sicanik agar sekolah tanpak bersih dari sampah plastik, dan ini dapat dilakukan tidak hanya siswa-siswi tetapi guru pun harus berperan aktif dalam menjalankan program tersebut, guru tidak hanya deklarasi saja tetapi terlibat langsung dan dapat menjadi contoh yang baik. Kemudian dapat juga dilakukan dengan penghijauan di dalam sekolah. Hal ini baik agar siswa memiliki kesadaran di lingkungan dengan penghijauan tersebut.

Menjadi guru teladan yang baik yaitu yang menunjukkan dan menanamkan proses berpikir positif, berperilaku baik, sikap yang baik, contoh sederhana dapat mengatur waktu dengan baik seperti datang tepat waktu dan siap untuk mengajar. Keteladan ini penting dalam membentuk moral siswa karena tanpa keteladan akan sulit meningkatkan kualitas pendidikan. Apabila perilaku guru tidak baik maka siswa akan mencontoh guru tersebut yang mengakibatkan moral dan perilaku siswa menjadi tidak baik. Agar siswa berperilaku baik maka kita harus mencontohkan bagaimana perilaku yang baik. Misalnya tepat waktu ketika masuk sekolah. Ketika KBM mulai pukul 07.15 maka guru pukul 07.15 sudah ada di ruang kelas. Siswa pun sama jam 07.00 bel berbunyi maka jam 07.00 siswa sudah berada di kelas kemudian melakukan pembiasaan 15 menit, KBM pun dimulai. Contoh lainnya berpakaian yang sopan dan rapi, ketika siswa melihat guru memakai baju yang sopan rapi maka akan terlintas dibenak mereka bahwa mereka pun harus memakai baju yang rapi dan sopan.

Dapat dikatakan guru teladan bila mana guru tersebut memiliki akhlak yang mulia, memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki moral yang baik dimana guru tersebut menjadi role model dan teladan bagi para siswa. Guru teladan dapat dilihat dengan perkataan, perbuatan yang sering dicontohkan kepada para siswa agar mereka dapat mencontoh apa yang dilakukan gurunya.

Peran Guru Dalam Membentuk Moral di Sekolah Dasar

Guru ideal setiap siswa adalah guru. Guru disebut sebagai panutan siswa karena sebagian besar waktu dan apa yang mereka lakukan berfungsi sebagai model bagi siswa. Seperti halnya dari ketiga siswa yang telah di wawancarai, setiap siswa mengharapkan bahwa guru mereka akan menjadi contoh dan teladan bagi mereka. Maka dari itu pendidik (guru) harus bertindak sesuai dengan nilai dan standar yang berlaku.

Namun, tidak semua guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik; beberapa guru menyadari tugas mereka di sekolah untuk selalu membimbing, mendisiplinkan, serta memberikan teladan yang baik yang dapat di contoh oleh para siswa.

Berdasarkan wawancara dengan ketiga siswa SD tersebut, peran guru dalam mempengaruhi semangat siswa dapat dilihat dari contoh-contoh positif yang diberikan kepada siswanya, seperti cepat tiba di sekolah dan berusaha tepat waktu. Keteladanan guru akan menjadi contoh bagi siswanya. Guru adalah model kedisiplinan dan panutan bagi siswa ketika dia menggunakan tutur kata dan bahasa yang sopan untuk menyampaikan informasi dan berperilaku di kelas. sehingga siswa akan meniru setiap kata dan tindakan. Demikian pula, guru berbicara dengan efektif dan sopan dan ramah. Guru selalu memberikan contoh dengan cara berpakaian yang rapi, bertutur kata baik dan sopan, datang ke sekolah tepat waktu. Guru diharapkan menjadi panutan disiplin bagi siswanya karena mereka berperan langsung dalam mendisiplinkan ketika di sekolah. Peran guru dalam mencontohkan kedisiplinan sangatlah penting. Guru diharuskan memakai seragam sesuai dengan jadwal sekolah, seperti halnya siswa diharapkan berpakaian dengan sopan dan pantas. Hal ini dapat membantu meningkatkan moral siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Bagi Guru di Sekolah Dasar Dalam Membentuk Moralitas Siswa

a. Faktor pendukung

Aspek yang paling krusial agar peran guru dalam membina moral siswa dapat berjalan efektif adalah tersedianya faktor pendukung. Salah satu faktor pendukungnya adalah peran aktif guru dalam mempengaruhi moral melalui nilai-nilai kedisiplinan. Partisipasi guru dalam peran ini sangat penting karena mereka berperan sebagai pembimbing dan pengawas langsung di lapangan. Alhasil, keberhasilan pelaksanaan peran guru dalam membina moral siswa dipastikan dengan keterlibatan orang tua guru dalam proses pendidikan ini. Seperti halnya ketika pembelajaran berlangsung anak mendapat bimbingan dari guru mengenai moral, seperti kejujuran, kedisiplinan, bertanggung jawab, menghargai teman, saling menyayangi teman, mengerjakan tugas sekolah sendiri, disiplin, menghargai guru di kelas.

b. Faktor Penghambat

Hal-hal yang tidak dapat dipisahkan dari suatu program atau kegiatan disebut faktor penghambat, namun dalam hal ini yang paling sulit diatasi dengan baik dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan. Pengaruh gadget dan lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor penghambat. Oleh karena itu, tidak jarang muncul masalah sebagai akibat dari bullying verbal. Seperti yang sudah menjadi rahasia umum, perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Agar anak terbiasa berada di lingkungan baik di sekolah maupun di rumah, maka perlu peningkatan penanaman akhlak di rumah dan di sekolah, seperti mengajarkan untuk tidak mengolok-olok teman, menghargai teman, saling membantu, dan lain-lain. mengadakan program duha dan tadarus bersama.

PEMBAHASAN

Peran Guru Sebagai Role Model dan Teladan

Guru adalah panutan yang memiliki otoritas penuh atas bagaimana pendidikan disampaikan. Dalam hal ini model tidak hanya harus bermoral lurus

tetapi juga memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup. Kompetensi kepribadian adalah keterampilan lain yang harus dimiliki seorang guru untuk mempengaruhi motivasi siswa di masa depan. Sulit untuk menjadi seorang guru karena mereka memainkan begitu banyak peran yang berbeda, seperti mentor, pendidik, pengajar, dan pemimpin. Semangat pendidikan adalah guru, yang berfungsi sebagai teladan bagi siswa juga. Sistem pendidikan bertumpu pada guru, yang juga menjadi penyebab keberhasilan seseorang di masa depan.

Menurut Jamal (2012) ada beberapa keteladanan yang bisa dilakukan oleh guru, seperti berbuat jujur, keteladanan menunjukkan kecerdasan, keteladanan disiplin, keteladanan akhlak mulia, dan keteguhan memegang prinsip. Sejalan dengan pendapat Tamrin (2014) terdapat beberapa keteladana yang dapat diterapkan oleh guru yaitu: 1) keteladanan berbuat jujur, kejujuran penting dimiliki seorang pendidik, kejujuran kunci utama kesuksesan seseorang, apabila seorang pendidik tidak menerapkan kejujuran maka pendidik tersebut menjadi sumber utama dalam menghancurkan masa depan siswa. Maka dari itu sebagai seorang pendidik sangat diharapkan mampu mengajarkan sekaligus memberikan contoh yang baik seperti, kejujuran dalam berbicara. 2) keteladanan kedisiplinan, guru memiliki tugas dalam pembinaan disiplin terhadap siswa melalui pemberian keteladanan, agar yang dilakukan dapat digugu, ditiru dan dicontoh, untuk dijadikan model bagi siswa-siswi. Seperti datang ke sekolah tepat waktu, menjalankan shalat tepat waktu, disiplin dalam berpakaian. Dengan begitu, siswa dapat menaati, memahami aturan, dan tata tertib yang ditentukan di sekolah. 3) keteladanan akhlak mulia, guru akan selalu menunjukkan perilaku yang patut di contoh oleh siswa-siswi, seperti keteladanan yang dapat dilihat, melaksanakan shalat tepat waktu, shalat duha dan tilawah, bersedekah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. 4) keteladanan menunjukkan kecerdasan, seorang pendidik diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, lembut dalam bertutur kata, dan menguasai materi pelajaran. 5) keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras.

Guru itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditiru, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat oleh gurunya, maka wajib menjadi seorang guru adalah memberikan contoh yang baik. Guru dituntut memiliki akhlak yang mulia, memiliki budi pekerti memiliki kepribadian yang baik dan bermoral agar menjadi teladan bagi siswanya. Guru teladan adalah guru yang ikhlas memberikan ilmu semata-mata karena Allah SWT. Seorang guru harus bisa memberikan contoh untuk anak didiknya seperti saling menghargai sesama teman, kepedulian terhadap teman, mengajarkan nilai kehidupan. Contoh lain tepat waktu ketika masuk sekolah, berpakaian rapi, tutur kata yang baik dan sopan.

Seorang guru harus dapat menunjukkan sikap yang ada pada diri guru seperti kewibawaan yakni dapat dengan menunjukkan tindakan-tindakan maupun sikap yang positif, tidak membeda-bedakan setiap siswa, selalu berperilaku adil, menegur siswa ketika melakukan kesalahan, menghargai setiap keluhan kesah yang dialami siswa. Dengan hal itu guru tersebut sudah dapat dikatakan guru sebagai penerus para nabi, karena guru merupakan orang yang berilmu, itu artinya setiap penyandang ilmu adalah pewaris para nabi. Maka misi penerus para nabi adalah orang memiliki ilmu pengetahuan, dan mengamalkan serta menyampaikan kepada orang lain. Dan mereka itu adalah guru, sebagaimana tugas seorang guru tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan saja tetapi memiliki lingkup yang sangat luas yaitu berkewajiban menjadikan manusia yang berakhlak mulia, manusia yang utuh dan menjadi manusia yang sempurna.

Moralitas Siswa

Menurut definisi kamus psikologi (Chaplin, 2006), moral adalah mereka yang mematuhi norma sosial atau hukum atau kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Moral memandang tingkah laku seseorang secara lokal maupun khusus, menurut pendapat Imam Al-Ghazali, moral atau akhlak merupakan kemantapan jiwa yang dapat melahirkan tindakan tanpa melalui pemikiran maupun perenungan. Oleh karena itu, kesadaran moral sangat penting karena tanpanya seseorang akan

memilih untuk mengabaikan perbuatan baik yang diperlukan dan memilih yang harus dihindari. Kesadaran moral ini dapat membantu individu atau masyarakat dalam menjaga keharmonisan dan keadilan sosial, memberikan arah, dan menjadi acuan untuk tindakan masa depan. Manusia akan lebih menghormati satu sama lain, dan keharmonisan akan dihasilkan dari rasa saling menghormati.

Sony Keraf (1991) mengatakan bahwa moralitas adalah seperangkat nilai tentang bagaimana hidup dengan baik sebagai manusia. Saat menentukan apakah suatu tindakan itu baik atau buruk, moralitas berfungsi sebagai standar. Globalisasi telah membawa kemerosotan moral di mana-mana. Karena tugas guru meliputi membimbing dan bertanggung jawab, termasuk memahami nilai-nilai moral, maka peran guru dalam membentuk akhlak siswa menjadi penentu keberhasilan pembinaan akhlak. Dengan memberikan keteladanan kepada siswa, guru dapat menanamkan moral dan nilai-nilai pada diri mereka. Karena guru dipandang sebagai orang tua di sekolah, siswa memandang guru sebagai panutan bagaimana berperilaku. Untuk menjadi panutan yang terbaik, guru harus pandai menjaga konsistensi sikap dan tindakannya. Instruktur akan berperilaku lebih hati-hati karena menganggap dirinya sebagai contoh, membuatnya lebih bijak dalam setiap keputusan yang dibuatnya. Siswa diharapkan dapat melihat sisi positif dari guru dengan mengikuti contoh. Guru juga bisa menjadi apresiator karena mereka peduli dengan prestasi akademik siswa serta usaha mereka. seperti menghargai kejujuran siswa, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, kehadiran awal, kebaikan di sekolah, dan menghormati orang lain. Siswa akan dapat menghargai diri sendiri atas usahanya jika mereka terbiasa dengan hal-hal kecil seperti itu. sehingga akan terbangun karakter yang terus belajar dan menjadi lebih baik. Mengajarkan pendidikan moral di sekolah: Guru dapat memasukkan nilai-nilai moral ke dalam setiap pelajaran. Misalnya ketika mengajar matematika, mereka tidak hanya mengajarkan rumus-rumus saja, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan kesabaran dan berusaha memecahkan suatu masalah dengan menggunakan logika. Memang benar bahwa sangat sedikit orang yang memiliki sikap terbuka dan jujur

terhadap kesalahan. Namun, mereka tidak menyadari bahwa setiap orang membuat kesalahan. Misalnya, jika seorang guru datang terlambat dan salah mengoreksi jawaban siswa, guru harus memberi contoh dengan mengakui kesalahan kecil sehingga siswa akan ingat untuk berperilaku serupa ketika melakukan kesalahan terkecil sekalipun secara tidak sengaja. Siswa akan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk memperbaiki kesalahan mereka dan keberanian untuk menerima tanggung jawab atas tindakan mereka.

KESIMPULAN

Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari keberadaan guru yang menguasai seluruh kompetensinya, dan sistem pendidikan guru memegang peranan penting dalam hal ini. Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga mengembangkan potensi, kecerdasan, dan kepribadian siswa. Untuk mencapai hal tersebut, semua guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut: 1) kompetensi pedagogis, 2) kompetensi sosial, 3) kompetensi profesional, dan 4) kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan salah satu dari empat kompetensi, memiliki dampak besar pada kualitas guru. Ciri-ciri kepribadian ini nantinya dapat membantu untuk menentukan apakah seorang pendidik itu baik atau merugikan masa depan siswa. kepribadian dinamis yang berfungsi sebagai model bagi siswa-siswinya. Memiliki kompetensi kepribadian akan menjadi kompetensi kunci lainnya sehingga guru harus memiliki kompetensi tersebut.

Guru adalah contoh yang baik dengan segala sudut pandang yang dilakukan akan menjadi model bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap moral siswa. Sebagai seorang guru harus memiliki tanggung jawab untuk menjadi panutan siswa baik dari aspek positif dan negatif. Oleh karena itu, guru adalah panutan yang memiliki otoritas penuh atas bagaimana pendidikan disampaikan. Seorang guru harus memiliki kepribadian dan akhlak mulia yang dapat ditiru oleh siswa dan menjadi pendidik teladan.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, berkepribadian baik, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, menanamkan proses berpikir positif, dan berpengaruh terhadap perubahan siswa adalah guru teladan. Hal ini disebabkan karena guru merupakan cerminan bagi siswa yang diharapkan menjadi panutan yang dapat dikagumi dan diteladani. Oleh karena itu, guru teladan adalah guru yang memberikan ilmu dengan ikhlas dan semata-mata karena Allah SWT.

REFERENSI

- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Bantur. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1-7.
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan karakter guna menanggulangi dekadensi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16-26.
- Djollong, A. F. (2017). Kedudukan guru sebagai pendidik. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2).
- Fadli, F. (2019). Metode Praktek dalam Memperkenalkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini di PAUD Mawar Tasikrejo Pemasang. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(1), 121-136.
- HAWA, S. (2020). PERAN GURU SEBAGAI ROLE MODEL MENURUT KONSEP ALBERT BANDURA DALAM MENERAPKAN KURIKULUM 2013. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15(1).
- Huda, S. N., & Afrina, F. (2020). Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 72-88.
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8.
- Karso, K. (2019, February). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI PALEMBANG* (Vol. 12, No. 01).
- Laia, B., Sarumaha, M., Zalukhu, M. C., Ndruru, M., Telaumbanua, T., Ndraha, L. D. M., & Harefa, D. (2021). Pendekatan Konseling Behavioral terhadap Perkembangan Moral Siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 159-168.

- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34-47.
- Purnama, R. A. (2009). MEMBANGUN KESADARAN MORAL DALAM ETIKA BERINTERAKSI DI DUNIA MAYA. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 9(2), 66-76.
- Rachmayanti, S. I., & Gufron, M. (2019). Analisis Faktor Yang Menghambat Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Di Sdn 02 Serut. *INSPIRASI: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1).
- Syam, A. A., & Santaria, R. (2020). Moralitas dan Profesionalisme Guru sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 296-302.
- Yaqin, N., & Darmayanti, A. (2022). Role Model Guru Sebagai Asas Pendidikan Karakter Siswa Di Era Society 5.0. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 9(1), 69-79.
- Ya'cub, M. (2021). Pendidikan Masa Kini Untuk Generasi Penerus Perjuangan Nabi Muhammad SAW. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 10(1), 115-127.
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 88-93.